Archive, Vol. 4, No. 2, Juni 2025, pp. 370~387 DOI: https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.177
ISSN: 2809-7076 (Online)
ISSN: 2809-7246 (Print)

GERHANA: Program Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Botto Mendukung Terwujudnya Desa Anti Pernikahan Anak

Alimul Ashar, Muh. Syawal Hikmah, Nurul Anisah FR, Akbar Gibran Yusri, Nurul Asikin, A. Fajrul Islam, M. Junaid, Fikran Prawira, Akhmad Harum

Universitas Negeri Makassar

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim, 14 Mei 2025
Diterima, 21 Mei 2025
Diterbitkan, 8 Juni 2025

Kata Kunci:

Pernikahan Anak
Edukasi Masyarakat
Proyek Kemanusiaan

ABSTRAK

Latar Belakang: Desa Botto di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, menghadapi persoalan serius seperti pergaulan bebas, pernikahan usia anak, dan putus sekolah, meskipun memiliki budaya leluhur yang kuat dan mayoritas penduduk beragama Islam. **Tujuan:** Mendukung terwujudnya Desa anti pernikahan anak melalui program GERHANA (Gerakan Anti Pernikahan Anak). Metode: Metode pelaksanaan proyek kemanusian ini dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan. **Hasil:** Pelaksanaan program proyek kemanusiaan ini menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai bahaya pernikahan anak dan lahirnya remaja yang lebih mandiri, kreatif, dan berjiwa wirausaha, serta melahirkan pula agen pelopor sebaya, yang memperkuat suara kolektif masyarakat melalui pangung ekpresi. **Kesimpulan:** Program GERHANA menjadi langkah preventif pernikahan anak dan pemberdayaan remaja demi masa depan Desa Botto yang lebih berkualitas.

Keywords:

Child Marriage
Community Education
Humanitarian Project

ABSTRACT

Background: *Botto Village in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi, faces serious problems such as promiscuity, child marriage, and dropping out of school, despite having a strong ancestral culture and a majority Muslim population.* ***Objective:*** *Support the realization of an anti-child marriage village through the GERHANA (Anti-Child Marriage Movement) program.* ***Method:*** *The implementation method of this humanitarian project is carried out through a collaborative approach that includes planning, implementation, evaluation, and sustainability.* ***Results:*** *The implementation of this humanitarian project program has resulted in increased public awareness of the dangers of child marriage and the birth of more independent, creative, and entrepreneurial teenagers, as well as the birth of peer pioneer agents, who strengthen the collective voice of the community through a stage of expression.* ***Conclusion:*** *The GERHANA program is a preventive measure against child marriage and empowerment of teenagers for a better quality future for Botto Village.*

This is an open access article under the CC BY-SA License.

Penulis Korespondensi:

Akhmad Harum
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Makassar
Email: akhmad.harum@unm.ac.id

1 PENDAHULUAN

Desa Botto merupakan salah satu desa di Kecamatan Campalagian berjarak kurang lebih 200 KM2 dari kota Makassar. Desa Botto ini berbatasan langsung dengan Desa Lampoko sebelah utara, berbatasan dengan Desa Baru di sebelah timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Katumbangan, dan di sebelah Barat berbatasan Desa Lagiagi. Desa Botto memiliki luas 1,35 Km^2 yang terdiri dari 5 Dusun : Dusun Botto satu, Dusun Baru dua, Dusun Jappe, Dusun Ceppa, dan Dusun Kontar. Pada Desa ini memiliki iklim tropis dan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang berdampak terhadap mata pencaharian, sebagian besar penduduk Desa Botto bekerja sebagai pedagang dan juga bekerja sebagai petani ditambah dengan potensi fisik tanah yang subur dalam penanaman berbagai tanaman yang dimanfaatkan oleh penduduk desa sebagai lahan pertanian dan perkebunan yang menjadi sumber utama pendapatan agraris.

Pada kegiatan sehari - hari penduduk Desa Botto menggunakan fasilitas berupa masjid untuk kegiatan beribadah yang berada hampir di setiap dusun yaitu sekitar 3 mesjid di setiap dusunnya Biasanya masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan atau acara besar keagamaan. Selain itu, juga terdapat gambar kantor desa yang dijadikan tempat kegiatan desa. Fasilitas dalam penunjang Pendidikan juga cukup memadai dengan adanya persebaran sekolah dari berbagai tingkatan berasal dari Pembangunan pemerintah dalam menunjang Pendidikan, pembelajaran, pengentasan pernikahan anak dan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia. Di Desa Botto sendiri terdapat 3 Sekolah dasar.

Desa yang dihuni oleh mayoritas Suku Mandar ini masih memegang erat budaya leluhurnya. Meski pun nyaris semua penduduknya adalah penganut agama Islam, tetapi kepercayaan animisme masih mewarnai aktivitas beribadah masyarakat di sana. Dupa menjadi hal yang tak asing ditemukan di beberapa tempat. Kendati dikenal sebagai desa yang berbudaya, pergaulan yang terjadi di kalangan remaja Desa Botto dikategorikan sebagai pergaulan yang bebas. Hal ini diperkuat dengan sepuluh orang kasus hamil di luar nikah sepanjang tahun 2024. Selain itu, kasus putus sekolah yang banyak kami temui menunjukkan bahwa dari segi pendidikan, kesadaran masyarakat Desa Botto tergolong masih sangat rendah. Kondisi ini berkaitan dengan faktor budaya dan juga ekonomi masyarakat setempatDari segi budaya, kebiasaan masyarakat yang kerap menjodohkan anakanak mereka di usia muda mengharuskan remaja kehilangan masa depan di dunia Pendidikan (Ulya, 2025). Selain itu juga menurut Vadivel et al., (2023) mengungkapkan bahwa ekonomi yang tergolong kurang stabil pun kadang mengharuskan anak-anak meninggalkan sekolah demi membantu keluarga mencari nafkah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang kami dapat, ada beberapa hal yang melatar belakangi hal tersebut, diantaranya faktor ekonomi, budaya, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Selain itu, paham patriarki pun turut menyumbangkan angka pernikahan usia anak, terkhususnya perempuan. Kaum hawa dianggap tak perlu melanjutkan pendidikan terlalu tinggi, karena pada akhirnya hanya akan mengurusi persoalan domestik. Hal ini sejalan dengan temuan Nursaptini et al., (2019) yang menunjukkan bahwa norma-norma gender tradisional dan bias patriarki mempercepat praktik pernikahan anak, karena

perempuan dinilai lebih berharga sebagai istri dan ibu rumah tangga daripada sebagai individu yang berpendidikan tinggi dan mandiri secara ekonomi.

Tim melakukan observasi selama satu minggu di Desa Botto dimulai pada tanggal 25 september 2024 yang dimana observasi dan wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data abstrak terkait permasalahan yang dipandang memiliki potensi untuk ditindaklanjuti melalui program proyek kemanusiaan UNM program kompetisi kampus merdeka. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa maka di peroleh permasalahan yang dialami oleh masyarakat Desa Botto, banyaknya pemuda yang tidak melanjutkan sekolahnya karena terjerat dengan kasus pernikahan di bawah umur, hal ini sesuai dengan data yang di dapatkan di puskemas katumbangan salah satu puskemas wilayah kerja yang di dalamnya ada Desa Botto

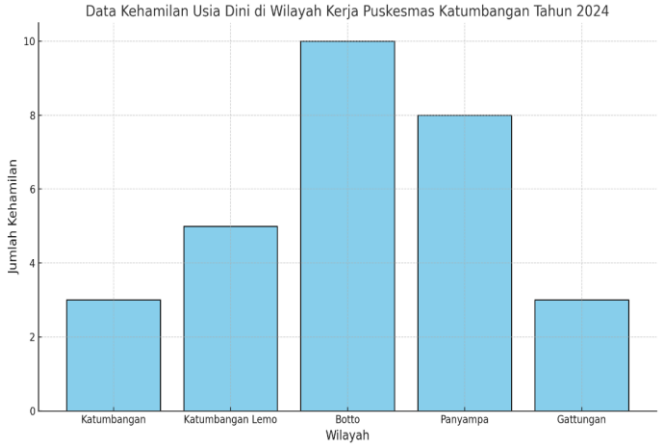

Gambar 1. Grafik kehamilan Usia Dini Puskesmas Katumbangan (Nursyawal, 2024)

Pada gambar 1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2024, data kehamilan usia dini di wilayah kerja Puskesmas Katumbangan menunjukkan variasi jumlah kasus di lima wilayah. Wilayah Botto mencatat jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 10 orang, diikuti oleh Panyampa dengan 8 orang. Katumbangan Lemo berada di posisi berikutnya dengan 5 kasus, sementara wilayah Katumbangan dan Gattungan memiliki jumlah kasus terendah, masing-masing sebanyak 3 orang . Data ini mengindikasikan perlunya upaya edukasi dan pencegahan yang lebih intensif di wilayah dengan jumlah kasus tinggi, seperti Botto dan Panyampa, untuk menekan angka kehamilan usia dini di masa mendatang.

Menurut beberapa narasumber yang kami wawancarai, beberapa upaya telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerhati sosial. Seperti dari universitas, puskesmas, hingga kepemudaan. Beberapa upaya tersebut, sempat menunjukkan adanya perubahan. Seperti pada program yang dilakukan pihak puskesmas pada tahun 2023 silam, kasus pernikahan usia anak sempat reda sebelum akhirnya kembali meningkat. Berangkat dari problematika tersebut, maka dibutuhkan adanya program yang sifatnya berkelanjutan dan tepat sasaran. Perlu ada program nyata yang tak sekadar teori, namun juga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga sosial seperti universitas, puskesmas, dan organisasi kepemudaan untuk menekan angka pernikahan usia anak di Desa Botto, kenyataannya kasus tersebut masih terus terjadi dan bahkan menunjukkan tren peningkatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) dalam pendekatan yang selama ini diterapkan. Pertama, pendekatan yang dilakukan cenderung bersifat temporer dan tidak berkelanjutan, sehingga tidak mampu menanamkan kesadaran jangka panjang kepada masyarakat, khususnya remaja. Kedua, belum tersedia media komunikasi edukatif yang inovatif dan kontekstual yang dapat menjangkau remaja secara efektif dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka, seperti media visual, permainan edukatif. Ketiga, intervensi yang ada belum secara khusus menyasar wilayah dengan tingkat kasus tinggi seperti Desa Botto, sehingga belum mampu mengatasi akar permasalahan yang bersifat lokal dan kompleks. Terakhir, minimnya pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat dan belum menyentuhnya isu pendidikan seksual serta kesetaraan gender juga menjadi celah yang membuat upaya pencegahan pernikahan usia anak berjalan tidak maksimal.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model intervensi yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan untuk menjawab gap yang ada. Oleh karena itu, program proyek kemanusiaan UNM program kompetisi kampus merdeka hadir untuk membentuk, menyadarkan, membimbing, dan menggerakkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan pernikahan usia anak melalui "Gerhana : Program Edukasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Botto Mendukung Terwujudnya Desa Anti Pernikahan Anak". Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Botto terhadap dampak negatif pernikahan usia anak jika ditinjau dari berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, dan masa depan anak. Selain itu, program ini juga ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya mitigasi pernikahan usia anak melalui inisiatif Gema Desa (Gerakan Masyarakat Anti Pernikahan Anak) yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual.

Dalam rangka memperkuat upaya pencegahan pernikahan ini di Desa Botto, maka tujuan dari proyek kemanusiaan ini adalah membentuk mentor sebaya melalui kegiatan mentoring dan pendampingan, sehingga melahirkan agen pelopor dari kalangan remaja yang mampu menyuarakan nilai-nilai anti pernikahan usia anak di lingkungannya. Tidak hanya itu, program ini juga berfokus pada peningkatan keterampilan dan produktivitas remaja melalui kegiatan "Workshop Kewirausahaan" yang membekali mereka dengan keterampilan praktis, kreativitas, dan jiwa kewirausahaan agar memiliki alternatif aktivitas yang positif dan membangun masa depan. Terakhir, program ini juga menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan aspirasi dan komitmennya terhadap isu ini melalui kegiatan "Panggung Ekspresi" yang mendorong keterlibatan aktif dan kesadaran kolektif dalam mencegah pernikahan usia anak.

2 METODE PENGABDIAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan kolaboratif dengan model kegiatan yang digunakan berbasis pada prinsip edukasi, yang mengutamakan

peningkatan kesadaran, keterlibatan aktif, serta tindakan berkelanjutan dalam mengatasi persoalan sosial. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial, bukan sekadar sebagai objek penerima manfaat. Menurut Rusli et al., (2024) Pendekatan kolaboratif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengacu pada metode yang mengedepankan kerja sama dan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang memiliki peran serta kepentingan dalam pencapaian tujuan pengabdian. Dalam pendekatan ini, kolaborasi dipandang sebagai elemen penting untuk mencapai hasil yang optimal melalui penggabungan sumber daya, keahlian, dan pengalaman dari para pemangku kepentingan.

Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan dan melibatkan berbagai pihak, antara lain mahasiswa Universitas Negeri Makassar, tokoh masyarakat, relawan dari elemen desa, pemerintah desa, Karang Taruna, kelompok tani, serta mitra lintas sektor seperti BKKBN, Puskesmas, KUA, sekolah dasar,dan Dinas Perindustrian koperasi dan usaha kecil menengah. Model kegiatan yang digunakan berbasis pada prinsip edukasi dan pemberdayaan masyarakat, yang mengutamakan peningkatan kesadaran, keterlibatan aktif, serta tindakan berkelanjutan untuk mencegah pernikahan anak. Menurut Rusli et al., (2024) adapun tahapan dalam pelaksanaan proyek kemanusiaan ini ialah sebagai berikut: (gambar 2)

Gambar 2. Road Map Kegiatan

(Road Map diadaptasi dari Rusli et al., (2024)

1. Tahap Perencanaan

a. Identifikasi Kebutuhan masyarakat

1) Survei Awal

Desa Botto adalah salah satu desa yang berada di kabupaten Polewali Mandar. Desa Botto merupakan desa yang mayoritas penduduk bekerja dibidang pertanian dan perkebunan serta pedagang.

Karena sebagian besar penduduk bergantung hanya pada mata pencahariannya, maka penghasilan penduduk cenderung tidak tetap.

Gambar 3. Survei Awal

Foto diatas (gambar 3) adalah proses survei awal yang dilakukan oleh tim proyek kemanusiaan kepada sejumlah pihak, yakni pihak kepala Camat Campalagian dan Desa Botto, kepala BKKBN Campalagian, serta pihak puskesmas. Melalui kegiatan ini kami dapat memhami bahwa masalah-masalah yang terjadi di Desa Botto adalah masalah tingginya angka pernikahan dini yang disebabkan oleh keadaan ekonomi yang sulit menjadi salah satu penyebab putus sekolah dan pernikahan dini, selanjutnya tumbuhnya budaya di kalangan masyarakat Desa Botto yang beranggapan bahwa pasangan yang sudah saling mencintai, meskipun masih di bawah umur, dapat dinikahkan oleh kedua orang tuanya. Selain itu kurangnya pemahaman dan pengetahuan terkait bahaya pernikahan dini mengakibatkan tingginya angka kasus pernikahan dini desa tersebut

2) Analisis Kebutuhan

Pergaulan yang terjadi di kalangan remaja Desa Botto dikategorikan sebagai pergaulan yang bebas. Hal ini diperkuat dengan sepuluh kasus hamil di luar nikah sepanjang tahun 2024. Selain itu, kasus putus sekolah yang banyak kami temui menunjukkan bahwa dari segi pendidikan, kesadaran masyarakat Desa Botto tergolong masih sangat rendah. Kondisi ini berkaitan dengan faktor budaya dan juga ekonomi masyarakat setempat. Dari segi budaya, kebiasaan masyarakat yang kerap menjodohkan anak anak mereka di usia muda mengharuskan remaja kehilangan masa depan di dunia pendidikan. Ekonomi yang tergolong kurang stabil pun kadang mengharuskan anak-anak meninggalkan sekolah demi membantu keluarga mencari nafkah. Desa Botto menjadi menarik karena tingginya jumlah kasus pernikahan usia anak. Berdasarkan observasi dan wawancara yang kami dapat, ada beberapa hal yang melatar belakangi hal tersebut, diantaranya faktor ekonomi, budaya, dan rendahnya kesadaran akan

pentingnya pendidikan. Selain itu, paham patriarki pun turut menyumbangkan angka pernikahan usia anak, terkhususnya perempuan. Kaum hawa dianggap tak perlu melanjutkan pendidikan terlalu tinggi, karena pada akhirnya hanya akan mengurusi persoalan domestik.

Gambar 3. Analisis Kebutuhan

Pada gambar 3 diatas menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan adalah mencatat seacara keseluruahan kebutuhan dari pihak masyarakat untuk mencegah pernikahan dini, selain itu tim proyek kemanusiaan juga mengadakan brainstorming terkait dengan pencegahan pernikahan anak kepada beberapa pihak yaitu BKKBN, Puskesmas, Kepala KUA Campalagian, serta Pihak pemrintahan Desa Botto. Kegiatan ini menghasilkan beberapa saran untuk program kerja yang akan dilaksanakan di Desa Botto tersebut.

2. Tahap Persiapan

a. Penetapan Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran untuk program GERHANA adalah masyarakat di Desa Botto berusia anak, remaja dan orang tua.

b. Perintisan Kemitraan

1) Mitra di desa yaitua relawan-relawan dari elemen masyarakat mulai dari pemerintah desa, karang taruna, pelaku kelompok tani desa hingga para pendidik untuk menindaklanjuti program ini dan mengembangkannya agar dapat menjadi program yang berkelanjutan.
2) Mitra di luar desa
    a) BKKBN menjadi salah satu bagian dalam kegiatan khususnya pada program GEMA DESA (Gerakan Masyarakat anti Pernikahan Anak) berupa workhsop interaktif orang tua, kelas edukasi remaja serta Program Mentoring dan Pendampingan Remaja Generasi Anti Pernikahan Anak.

b) Puskemas, menjadi salah satu mitra dalam kegiatan khususnya pada edukasi risiko penyakit yang dapat timbul pada korban pernikahan usia anak.
c) Kantor Urusan Agama (KUA) menjadi salah satu mitra dalam kegiatan khususnya GEMA DESA (Gerakan Masyarakat anti Pernikahan Anak) berupa workhsop interaktif orang tua dan mengadakan sosialisasi di kalangan masyarakat Desa Botto.
d) Sekolah Dasar Negeri menjadi salah satu mitra dalam kegiatan kelas edukasi anak.
e) Dinas Perindustrian koperasi dan usaha kecil menengah menjadi salah satu mitra dalam kegiatan training enterpreneurship berupa workshop interaktif remaja di kalangan Desa Botto
f) Universitas Negeri Makassar, dapat menjadikan Desa Botto sebagai desa binaan universitas berkelanjutan serta terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan edukasi Pendidikan anti pernikahan anak.

c. Pada tahap ini dilakukan penyediaan sumber daya dan kesiapan khalayak sasaran untuk terlibat.
d. Pembentukan panitia; tahap ini dilakukan untuk memaksimalkan kinerja tim Proyek Kemanusiaan Universitas Negeri Makassar.
e. Sosialisasi; Pada tahap ini dilakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan untuk menyamakan persepsi dengan khalayak sasaran dan bentuk keterlibatan dalam kegiatan.

3. Tahap Pelaksanaan

a. Intervensi yang diberikan ke Sasaran. Adapun intervensi yang akan diberikan kepada khalayak sasaran ialah sebagai berikut.
b. Pelaksanaan Program Gerhana : Program Edukasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Botto Mendukung Terwujudnya Desa Anti Pernikahan Anak; tediri dari beberapa program tahap pelatihan yakni sebagai berikut.
    1) GEMA DESA (Gerakan Masyarakat anti Pernikahan Anak). program kerja ini terdiri dari 3 kegiatan: Workshop interaktif Orang tua: dengan tema “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pernikahan Anak Melalui Edukasi dan Komunikasi”; Kelas Edukasi Anak : Anak Cerdas Anti Pergaulan Bebas; Kelas Eduakasi Remaja: Cegah pernikahan anak melalui edukasi dan kesadaran. Program kerja ini bertujuan untuk mampu menjadi cikal bakal pergerakan seluruh masyarakat desa dalam upaya mencegah terjadinya pernikahan anak di desa Botto untuk menciptakan generasi emas yang berkualitas. Kegiatan ini bertujuan agar memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada seluruh stake holder yang ada di desa Botto mengenai pernikahan anak agar dapat menciptakan Lingkungan desa anti pernikahan anak
    2) Traning entrepreneurship (Remaja cerdas Berwirasusaha) pentingnya wirausaha dalam kesejahteraan suatu bangsa sudah tidak bisa dibantah lagi, pasalnya kewirasuhaan dapat

menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dan dapat membuka lapangan kerja yang akhirnya meningkatkan taraf ekonomi di wilayah tersebut.

3) Program Mentoring dan Pendampingan Remaja Generasi Anti Pernikahan Anak. Program mentoring dan pendampingan ini dilaksanakan sebagai bentuk tindak lanjut dari gerakan masyarakat anti pernikahan anak, dengan adanya kegiatan ini diharapkan lahir generasi yang mampu menjadi role model dan menginspirasi para remaja untuk mencegah pernikahan anak. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan remaja sebagai agen pelopor anti pernikahan anak dengan menjadi role model dan pendamping remaja untuk mencegah pernikahan usia anak. Adapun tujuan kegiatan yaitu melahirkan pemuda-pemudi yang kreatif dan terampil serta menciptakan generasi muda yang berjiwa kewirausahaan
4) Pangung Ekspresi dengan tema "Jadilah Generasi Hebat Katakan tidak Pada Pernikahan anak". Sebagai penutup dari rangkaian program pencegahan pernikahan anak, kegiatan Panggung Ekspresi diselenggarakan sebagai platform kreatif bagi remaja dan masyarakat untuk mengekspresikan pandangan, suara, dan pesan mereka mengenai pencegahan pernikahan anak.

5. Evaluasi dan Keberlanjutan.

a. Lokakarya Hasil; Penyampaian hasil pelaksanaan dan indikator keberhasilan kegiatan.
b. Audiensi ke pemerintah setempat; Menyampaikan hasil pelaksanaan program kerja.
c. Pelaporan; Menyusun laporan akhir dan diseminasi produk hasil kegiatan

3 HASIL DAN ANALISIS

Program proyek kemanusia ini dilaksanakan di Desa Botto selama kurang lebih tiga bulan mulai tanggal 22 September – 14 Desember 2024. Program-program ini menunjukkan keberhasilan luar biasa dengan persentase capaian 100% pada setiap kegiatan. Melalui rangkaian kegiatan seperti "Gema Desa," *Training Entrepreneurship*, Program Mentoring dan Pendampingan Remaja Generasi Anti Pernikahan Anak, serta Panggung Ekspresi, masyarakat Desa Botto secara kolektif berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan remaja serta mencegah pernikahan usia anak. Keberhasilan ini bukan hanya menjadi pencapaian tersendiri, tetapi juga relevan dengan temuan-temuan dari berbagai penelitian tentang intervensi sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun temuan pengabdian proyek kemanusian kami selama di Desa Botto antara lain

3.1. Gema Desa

Program ini terdiri dari tiga komponen utama: Workshop Interaktif Orang Tua, Kelas Edukasi Anak, dan Kelas Edukasi Remaja.

3.1.1. Workshop Interaktif Orang Tua

Program pengabdian proyek kemanusian ini dilakukan di kantor Desa Botto Kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi barat. Edukasi ini diberikan kepada masayarakat Desa Botto yang

di ikuri oleh sebanyak 20 orang tua berpartisipasi aktif. Dalam kegiatan ini Tim proyek kemanusian menghadirkan narasumber yang berpengalaman dan cakap di dalam menangani kasus pernikahan dini yakni narasumber dari kepala KUA dan salah satu penyuluh kesehatan utusan dari Puskesmas.

Gambar 4. Workshop Interaktif Orang Tua

Foto gambar 4 diatas adalah proses penyampaian materi yang dilakukan oleh narasumber dari kepala KUA dan salah satu penyuluh kesehatan utusan dari Puskesmas. Melalui kegaiatan ini narasumber menjelaskan materi terkait dengan dukungan pemerintah terhadap pencegahan pernikahan anak, dampak kesehatan biologis akibat pernikahan dini, serta peran komunikasi efektif dalam keluarga". Sebuah penelitian oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA, 2020) mengungkapkan bahwa penyediaan edukasi kesehatan reproduksi kepada orang tua yang memiliki anak secara signifikan meningkatkan kesadaran mereka tentang risiko pernikahan dini, kesehatan reproduksi, dan pentingnya menjaga perilaku yang sehat anaknya. Hasil dari program ini adalah meningkatnya pemahaman orang tua tentang pola asuh yang harmonis, peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak, dan dampak negatif pernikahan usia dini. Maka, untuk mewujudkan desa yang anti pernikahan anak di perlukan edukasi berupa workshop yang komprehensif kepada masyarakat sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahanya pernikahan dini pada anak. Evaluasi yang tim pengabdian proyek kemanusiaan lakukan adalah kurang terlibat dalam mengundang seluruh masyarakat Desa Botto pada kegaitan ini dikarenakan terbatasnya kapasitas aula kantor Desa, sehingga peserta cuman datang hanya 20 orang yang tidak menyeluruh. Harapanya melalui program ini adalah meningkatnya pemahaman orang tua tentang pola asuh yang harmonis, dan dapat juga meningkatkan peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak, serta memahami dampak negatif pernikahan usia dini.

3.1.2. Kelas Edukasi anak

Kelas edukasi anak dilakukan selama satu bulan dengan tiga sekolah yang berbeda yakni SDN 029 Botto, SDN 013 Botto, dan MIS DDI Botto dengan total empat kali pertemuan tiap sekolah

Gambar 5. Kelas Edukasi Anak

Pada gambar 5 diatas menunjukkan dokumentasi bahwa siswa dan siswi Sekolah Dasar terlibat aktif dalam mengikuti kelas edukasi anak dilakukan oleh tim pengabdi proyek kemanusiaan yang dikemas dalam pendekatan ceramah,dan bermain, sambil belajar. Melalui kegiatan ini narasumber menjelaskan terdiri empat materi yang diberikan kepada siswa selama 4 minggu, dengan total satu minggu, satu materi persekolah, adapun materinya yaitu mengenal batasan diri dengan lawan jenis, perbedaan laki-laki dan perempuan, bahaya pergaulan bebas raih cita-cita mu hindari pacaran,

Melalui kegiatan anak-anak siswa dan siswi SD yang terlibat menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga perilaku dan membatasi interaksi dengan lawan jenis. Sejalan dengan penelitian oleh Winarsih & Ismail, (2024) menemukan bahwa kegiatan edukasi berbasis sekolah, mampu meningkatkan pemahaman anak tentang gender, batasan diri, dan dampak negatif pernikahan dini. Intervensi ini berdampak signifikan pada perubahan perilaku siswa SD berdasarkan hasil observasi tim kami dalam menjaga interaksi sosial kepada lawan jenisnya, selain itu meningkatnya pemahaman siswa SD bahwa cita-cita sangat berarti untuk digapai, serta pentingnya untuk menghindari pacaran saat usia sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Mariantika & Suwendra, (2021) yang mendukung pentingnya edukasi sejak dini mengenai hubungan sosial yang sehat dan pemahaman tentang cita-cita.

Dalam mewujudkan Desa anti pernikahan anak keberlanjutan program ini yakni kami memberikan materi dan media kepada guru, agar materi dan media tersebut dapat digunakan kembali dalam menyampaikan edukasi yang kapan saja dilakukan oleh guru di Sekolah. Evaluasi yang tim proyek kemanusiaan lakukan adalah keterbatasannya izin dalam melakukan edukasi kepada siswa SD sehingga peserta edukasi ini hanya dilakukan di kelas 5 dan 6 SD, oleh karena tidak terlibatnya seluruh kelas dalam kegiatan kelas edukasi anak. Harapannya melalui program ini dapat memberikan

pemahaman dasar pada anak-anak siswa dan siswi desa Botto mengenai bahaya pergaulan bebas, pernikahan dini serta bahaya pacaran .

3.1.3. Kelas Edukasi Remaja

Kelas Edukasi Remaja memberikan materi tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya bergaul secara sehat. Sebanyak 20 remaja dari berbagai dusun di Desa Botto dilibatkan dalam kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan Studi oleh WHO (2020) melaporkan bahwa program edukasi remaja yang memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan bahaya pergaulan bebas dapat mengurangi angka kehamilan remaja dan pernikahan dini. Program semacam ini juga membantu remaja untuk lebih memahami konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka.

Gambar 6. Kelas Edukasi Remaja

Pada gambar 6 diatas adalah proses penyampaian materi yang dilakukan oleh narasumber mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya bergaul secara sehat, narasumber tersebut berasal dari kepala BKKBN Kec. Campalagian, dan duta GENRE SULBAR. Melalui kegiatan ini narasumber menekankan bahayanya pergaulan bebas dan cara menjaga kesehatan reproduksi dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga diri dan membangun relasi yang sehat. program ini sejalan dengan penelitian oleh Damayanti & Astuti, (2024), yang menekankan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat mengurangi risiko pernikahan dini secara signifikan. Evaluasi dari program ini adalah kurangnya partisipasi keikutsertaan seluruh remaja desa Botto pada kegiatan ini, sehingga peserta hanya perwakilan dari setiap dusun oleh karena itu peserta tidak menyeluruh. Harapan melalui program ini yaitu mencegah keinginan dan mencegah terjadinya pernikahan dini pada para remaja sehingga melalui edukasi intraktif ini dapat menekan angka pernikahn dini di desa tersebut dan menjadi langkah awal mewujudkan desa anti pernikahan anak yang berkelanjutan.

3.2. *Training Entrepreneurship*

Pelatihan kewirausahaan ini ditujukan kepada remaja usia SMP dan SMA dengan tujuan membangun kreativitas, produktivitas, dan jiwa kewirausahaan. Sebanyak 20 remaja berpartisipasi

dalam kegiatan ini, yang menghasilkan peningkatan pemahaman mereka tentang peluang usaha bagi pemula.

Gambar 7. *Training Entrepreneurship*

Gambar 7 diatas menunjukkan rangkaian kegiatan pelatihan kewirausahaan kepada remaja yang ada di desa Botto, dimana dalam pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan adalah pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, serta praktik simulasi sederhana mengenai merencanakan ide berwirausaha. Suasana pelatihan berlangsung aktif dan antusias, para remaja terlihat terlibat secara langsung dalam diskusi, presentasi ide usaha, serta latihan membuat rencana bisnis sederhana. Selain menjadi solusi ekonomi, kegiatan ini juga mengurangi risiko pernikahan usia dini dengan mengalihkan perhatian remaja ke aktivitas yang lebih produktif. Menurut UNICEF (2020), pemberdayaan ekonomi remaja melalui pelatihan keterampilan dapat mengurangi ketergantungan pada pernikahan sebagai solusi finansial. Selain itu dari hasil pengabdian Sinatria, (2025) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan pada remaja dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang peluang usaha dan mendorong kemandirian ekonomi. Hal ini dapat menjadi faktor yang membantu remaja untuk fokus pada pengembangan diri dan menunda keputusan seperti pernikahan dini.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa secara umum pelatihan berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi tim pelaksana dalam proses pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelatihan yang hanya berlangsung satu hari, sehingga materi kewirausahaan belum dapat disampaikan secara lebih mendalam dan menyeluruh. Harapannya, pelatihan ini dapat menjadi model kegiatan yang dapat direplikasi oleh pihak sekolah atau desa, sehingga lebih banyak remaja yang dapat memperoleh bekal kewirausahaan. Program ini diharapkan mampu menjadi salah satu intervensi strategis dalam mencegah pernikahan dini dengan cara mengarahkan remaja pada aktivitas produktif dan berorientasi masa depan.

3.3. Program Mentoring dan Pendampingan Remaja Generasi Anti Pernikahan Anak

Program ini memfasilitasi remaja untuk menjadi mentor sebaya yang mempromosikan kesadaran akan bahaya pernikahan anak. Sebanyak 20 peserta yang merupakan alumni dari kegiatan sebelumnya dilatih untuk menyampaikan informasi kepada teman sebaya tentang dampak negatif pernikahan usia dini dan pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas. Pendekatan berbasis sebaya ini sejalan dengan

penelitian Szcześniak et al., (2022), yang menyatakan bahwa remaja lebih efektif dalam memengaruhi perilaku teman sebayanya dibandingkan intervensi langsung dari orang dewasa.

Gambar 8. Program Mentoring dan Pendampingan Remaja

Dokumentasi (gambar 8) diatas menunjukkan suasana kegiatan pada program mentoring dan pendampingan remaja. Dalam program ini, para peserta dilatih untuk menjadi *peer educator* atau mentor sebaya yang nantinya bertugas menyebarkan informasi dan nilai positif kepada teman-temannya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, di mana remaja tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi peran, diskusi kelompok kecil, serta praktik langsung memecahkan masalah seputar kehidupan remaja dan pernikahan dini melalui media permainan ular tangga. Materi yang diberikan meliputi: 1)komunkasi efektif; 2) empatic listening; 3)pengenalan konselor sebaya; dan 4) problem solving. Sesuai dengan temuan Mason-Jones et al., (2023), program berbasis sebaya terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Dalam konteks program ini, para mentor sebaya dilatih untuk memberikan informasi yang relevan, seperti dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan mental, serta pentingnya pengambilan keputusan yang matang terkait pernikahan. Hal ini penting, mengingat kurangnya akses remaja terhadap informasi yang kredibel sering menjadi faktor yang memperburuk prevalensi pernikahan dini. Penelitian oleh Smith & Petosa, (2016) menegaskan bahwa pendekatan ini sangat relevan dalam lingkungan sekolah, di mana interaksi antar teman sebaya berlangsung intensif. Dalam konteks ini, program mentor sebaya tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan, di mana informasi yang diberikan dapat memperkuat norma positif di kalangan remaja.

Selain itu, dalam penelitian Mehra et al., (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam program berbasis komunitas dapat memengaruhi norma sosial di wilayah pedesaan, yang sering kali menjadi tempat dengan prevalensi tinggi pernikahan dini. Dengan melibatkan alumni program sebelumnya, pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman secara berkelanjutan, menciptakan efek domino positif di komunitas mereka. Namun, keberhasilan program ini juga bergantung pada beberapa faktor pendukung, seperti keberlanjutan pelatihan, dukungan dari

orang dewasa, dan akses terhadap sumber daya. Al Rajab et al., (2024) menyatakan bahwa keterlibatan remaja dalam diskusi tentang isu sensitif sering kali memerlukan lingkungan yang aman dan mendukung. Oleh karena itu, program ini dapat diperkuat dengan pendampingan dari fasilitator profesional dan integrasi ke dalam kebijakan pendidikan atau kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, program mentor sebaya menawarkan solusi yang berkelanjutan dan relevan untuk mengatasi pernikahan dini. Pendekatan ini tidak hanya memberdayakan remaja sebagai agen perubahan, tetapi juga membantu mengubah norma sosial yang mendorong praktik tersebut, sehingga memberikan dampak jangka panjang bagi komunitas. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri dan pengetahuan peserta tentang isu-isu yang berkaitan dengan pernikahan dini dan pergaulan remaja. Peserta mengaku lebih siap dan lebih berani berbicara kepada teman sebayanya tentang isu-isu sensitif, seperti tekanan untuk pacaran, batasan dalam pergaulan, serta pentingnya menunda pernikahan demi pendidikan.

Namun, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Salah satunya adalah kesenjangan keterampilan komunikasi antar peserta, di mana tidak semua mentor memiliki kemampuan yang sama dalam menyampaikan materi kepada teman sebaya. Beberapa peserta masih merasa canggung atau kurang percaya diri saat harus berbicara di depan umum. Selain itu, dukungan dari sekolah dan orang tua masih perlu ditingkatkan, agar pesan-pesan dari mentor sebaya tidak hanya berhenti di ruang diskusi, tetapi dapat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

3.4. Panggung Ekspresi

Sebagai puncak kegiatan, Panggung Ekspresi menjadi wadah kreatif bagi masyarakat Desa Botto untuk menyuarakan komitmen bersama dalam menolak pernikahan usia anak. Penampilan seni oleh anak-anak dan remaja secara efektif menyampaikan pesan tentang bahaya pernikahan dini, dampaknya terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial anak, serta pentingnya komitmen masyarakat untuk mendukung lingkungan yang bebas dari pernikahan anak.

Gambar 9. Pangung Ekspresi

Gambar 9 diatas menunjukkan antusiasme seluruh lapisan masyarakat desa Botto untuk menyuarakan anti pernikahan anak dengan memeriahkan kegitan panggung ekspresi Berbagai bentuk

penampilan seni ditampilkan oleh anak-anak dan remaja, mulai dari puisi, lagu, hingga pertunjukan tari yang mengangkat tema bahaya pernikahan dini, pentingnya pendidikan, serta harapan masa depan anak. Penampilan mereka tidak hanya menarik perhatian audiens, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga hak dan masa depan anak-anak.

Seni sebagai media komunikasi sosial terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks kepada berbagai kalangan, seperti ditegaskan dalam penelitian Marciszewska & Marciszewski, (2021) menunjukkan bahwa seni adalah alat komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang kompleks karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara emosional. Hasil kegiatan ini konsisten dengan laporan BPS dan UNICEF (2020), yang menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk mencegah pernikahan usia anak. Pendekatan komprehensif yang melibatkan orang tua, anak, remaja, dan masyarakat umum seperti di Desa Botto menjadi contoh intervensi yang ideal. Selain itu, penelitian oleh Amin et al., (2016) menunjukkan bahwa kombinasi edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan pendekatan berbasis komunitas memiliki dampak signifikan dalam mengurangi prevalensi pernikahan anak, khususnya di daerah pedesaan.

Ke depan, program ini dapat diperluas ke desa-desa lain dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan tantangan spesifik yang dihadapi setiap komunitas. Untuk keberlanjutan, penting juga untuk melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah. Dengan memperkuat kolaborasi ini, dampak positif program dapat bertahan lebih lama dan menciptakan perubahan sosial yang sistemik. Desa Botto dapat menjadi inspirasi dan model bagi komunitas lain dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dan remaja menuju masa depan yang lebih baik.

4 KESIMPULAN

Proyek kemanusian ini ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui metode pendekatan kolaboratif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan. Empat program kerja utama dilaksanakan: GEMA Desa, *Training Entrepreneurship*, Program Mentoring, dan Panggung Ekspresi. Pelaksanaan program proyek kemanusiaan ini menghasilkan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai bahaya pernikahan anak melalui program GEMA Desa, serta lahirnya remaja yang lebih mandiri, kreatif, dan berjiwa wirausaha dari program *traning enterpreneurship*. Selain itu dari program mentoring melahirkan agen pelopor sebaya (mentor sebaya), dan memperkuat suara kolektif masyarakat dari program panggung ekspresi. Program GERHANA menjadi langkah preventif dalam menekan angka pernikahan dini dan pemberdayaan remaja demi masa depan Desa Botto yang lebih berkualitas dan unggul. Rencana pengembangan program proyek kemanusian ini kedepannya khususunya di desa Botto ini adalah meningkatkan keterampilan agen pelopor sebaya (mentor sebaya) dalam memberikan sosialisasi dan layanan kepada sebayanya untuk menghindari pernikahan di usia anak, selain itu juga di perlukan untuk meningkatkan keterampilan *enterpreneurship* agar menghasilkan remaja yang produktif dan berjiwa wirausaha serta membuat komunitas untuk

menghimpun para remaja secara lebih luas lagi sehingga terbentuknya remaja yang unggul dan berkualitas dalam menyongsong pembangunan desa masa depan dan terwujudnya salah satu desa percontohan dalam menekan angka pernikahan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KEMENDIKBUDRISTEK atas bantuan dana pendanaan proyek kemanusian melalui program Kampus Merdeka atau disebut *Institutional Support System* (ISS) – MBKM, serta kami ucapkan ucapan terima kasih kepada pihak penyelenggara Universitas Negeri Makassar atas dukungan penuh yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan proyek kemanusian dan juga tak luput kita mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak pemerintah kabupten Polewali Mandar beserta jajarannya yang kami libatkan dalam kegaiatan program proyek kemanusian serta terkhusus pemerintahan Desa Botto Kec. Campalagian yang telah menjadi mitra kegiatan proyek kemanusian,

REFERENSI

Al Rajab, M., Rania, R. F. P., Kurniawan, F., Lisnawati, L., Tawakal, T., Andilah, S., Harun, M. F., Kurniawati, F., Munsir, N., & Nurmala, I. (2024). Membangun Kesadaran Remaja Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Di Kota Kendari. *Karya Kesehatan Siwalima*, *3*(2), 38–48. https://doi.org/https://doi.org/10.54639/kks.v3i2.1343

Amin, S., Ahmed, J., Saha, J., Hossain, M. I., & Haque, E. (2016). Delaying child marriage through community-based skills-development programs for girls: Results from a randomized controlled study in rural Bangladesh. *Population Council Knowledge Commons Knowledge Commons*, 1–39. https://doi.org/10.31899/pgy9.1009

Damayanti, E., & Astuti, D. A. (2024). Peer Counselor as A Preventive Effort Against Early Marriage Using the Health Belief Model Approach. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, *3*(03), 108–120. https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-2325-6346

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA). (2020). Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak. Jakarta: KPPA. URL: https://kemenpppa.go.id

Marciszewska, B., & Marciszewski, P. (2021). The visual arts in society: their role in marketing communication and shaping social attitudes. *European Research Studies Journal*, *24*(1), 748–762. https://doi.org/https://www.um.edu.mt/library/oar/handle/123456789/80937

Mariantika, N. P., & Suwendra, I. W. (2021). Gaya Pacaran Anak-Anak Sekolah Dasar Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 715–735. https://doi.org/10.37329/cetta.v4i4.3097

Mason-Jones, A. J., Freeman, M., Lorenc, T., Rawal, T., Bassi, S., & Arora, M. (2023). Can peer-based interventions improve adolescent sexual and reproductive health outcomes? An overview of reviews. *Journal of Adolescent Health*, *73*(6), 975–982. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.05.035

Mehra, D., Sarkar, A., Sreenath, P., Behera, J., & Mehra, S. (2018). Effectiveness of a community based intervention to delay early marriage, early pregnancy and improve school retention among adolescents in India. *BMC Public Health*, *18*(732), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-018-5586-3

Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan. *AL -MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, *1*(1), 16–26. https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i2.698

NURSYAWAL, M. F. (2024). *FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KATUMBANGAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR* [Universitas Tadulako]. https://repository.untad.ac.id/id/eprint/110196

Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D. A., Rahayu, D., Setiaji, B., & Yuniwati, I. (2024). Pengantar metodologi pengabdian masyarakat. *Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.

Sinatria, N. (2025). Pelatihan Kewirausahaan Menggunakan Metode Design Thinking Bagi Siswa Di Sma It Insan Mulia Boarding School. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, *7*(1), 7–14. https://doi.org/https://doi.org/10.30604/abdi.v7i1.1969

Smith, L. H., & Petosa, R. L. (2016). A structured peer-mentoring method for physical activity behavior change among adolescents. *The Journal of School Nursing*, *32*(5), 315–323. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1059840516644955

Szcześniak, M., Bajkowska, I., Czaprowska, A., & Sileńska, A. (2022). Adolescents' self-esteem and life satisfaction: Communication with peers as a mediator. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(7), 3777. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph19073777

Ulya, A. A. (2025). Implikasi Pernikahan di Bawah Umur terhadap Kesejahteraan Anak Perspektif Filsafat Hukum Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(2), 928–936. https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2392

UNICEF. (2020). Empowering Adolescents through Skills Training: Preventing Child Marriage in Rural Areas. New York: UNICEF.

Vadivel, B., Alam, S., Nikpoo, I., & Ajanil, B. (2023). The impact of low socioeconomic background on a child's educational achievements. *Education Research International*, *2023*(1), 6565088. https://doi.org/10.1155/2023/6565088

Winarsih, N., & Ismail, A. (2024). Strategi Pemberdayaan Komunitas: Edukasi Pencegahan Pernikahan Anak Melalui Pendekatan ABCD. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(2), 161–180. https://doi.org/https://doi.org/10.32332/y6epws31

World Health Organization (WHO). (2020). Adolescent Sexual and Reproductive Health: Evidence-Based Interventions. Geneva: WHO. URL: https://who.int/reproductive-health